

Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV

Friska Dwi Yusantika¹, Imam Suyitno², Furaidah³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Bahasa Inggris-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-05-2017

Disetujui: 13-02-2018

Kata kunci:

audio media;
audio visual media;
listening ability;
media audio;
media audio visual;
kemampuan menyimak

Alamat Korespondensi:

Friska Dwi Yusantika
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: friskadwiyusantika24@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This research aims to determine the effect of audio and audio visual media to listening skills. This research uses quantitative method with experimental type. Data collection methods used were test and questionnaire. The result of this research shows that there is the effect of audio media to listening skills, there is effect of audio visual media to listening skills, there are difference of audio and audio visual media influence to listening skills, and there are cognitive style differences that influence listening skills through the use of audio and audio visual media in students Class IV at SDN Buring Malang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media audio dan audio visual terhadap kemampuan menyimak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak, terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak, terdapat perbedaan pengaruh media audio dan audio visual terhadap kemampuan menyimak, dan terdapat perbedaan gaya kognitif yang memengaruhi kemampuan menyimak melalui penggunaan media audio dan audio visual pada siswa kelas IV di SDN Buring Malang.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Media pembelajaran merupakan suatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan tujuan dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk belajar. Sebagaimana penjelasan Smaldino, et.al (2011) media diartikan sebagai segala sesuatu yang merujuk pada penyampaian informasi dan pesan antara sebuah sumber dan sebuah penerima sebagai wujud dari sarana komunikasi. Terdapat klasifikasi media menurut Degeng (1989), yaitu visual, audio, dan audio visual. Pemakaian media pembelajaran tersebut telah memberikan pengaruh kepada siswa. Kemasan media pembelajaran yang baik dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Selain itu, media juga membawa pengaruh terhadap psikologis (batin, perasaan, sikap, dan karakter) siswa.

Hasil penelitian di luar negeri yang dilakukan oleh Kausar (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa di *International Islamic University* Islamabad sebanyak 91% memilih menggunakan audio visual untuk mempelajari bahasa. Mahasiswa mengungkapkan melalui media audio visual membantu mengingat kata-kata baru, selain itu mereka juga dapat belajar sesuatu yang sebelumnya belum pernah diketahui. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mathew (2013) menyimpulkan bahwa audio visual sebagai metode pengajaran mampu merangsang pemikiran dan meningkatkan lingkungan belajar di kelas EFL mahasiswa jurusan bahasa inggris di *Aljouf University*, Arab Saudi. Efektivitas penggunaan media audio visual memberikan pelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman pembelajaran secara mandiri.

Media audio juga memberikan banyak pengaruh terhadap pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Mohamadkhani (2013) menyimpulkan bahwa media audio telah memberikan pengaruh dalam pembelajaran terutama untuk memahami dan mengidentifikasi dengan tepat makna kata-kata penutur asli (narator) pada siswa sekolah (SD) Imam Khomeini program Khorramabad. Peneliti mencatat mendengarkan melalui media audio membantu siswa belajar tentang pengucapan bahasa Inggris dengan lancar dan benar, dialog yang diucapkan narator telah menjadikan siswa akrab dengan budaya bahasa kedua yaitu bahasa inggris.

Hasil penelitian yang dilakukan Ghaedsharafi & Bagheri (2012) menyimpulkan bahwa media audio visual, audio, dan visual mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menulis mahasiswa di Universitas Shiraz Azad Iran. Berdasarkan penelitian eksperimen yang telah dilakukan hasil menunjukkan pemerolehan nilai media audio visual lebih tinggi dibandingkan media audio dan media visual melalui presentasi yang telah dilakukan peneliti. Variabel kondisi pembelajaran erat hubungannya dengan faktor karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang mendominasi perolehan hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara siswa dalam belajar melalui strategi tertentu yang diyakini siswa dan sudah menjadikan kebiasaan yang sulit untuk mengubahnya. Salah satu bagian dari gaya belajar adalah gaya kognitif atau gaya berpikir siswa (Keefe, 1987). Informasi tentang gaya kognitif peserta didik akan bermanfaat untuk proses pembelajaran yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran, evaluasi yang akan diberikan dan produksi bahan ajar (media dan buku ajar).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu membuktikan bahwa terdapat pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan Darmayanti, dkk (2013) menyimpulkan terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap keterampilan proses sains dan pemahaman konsep. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan siswa FD pada pelaksanaan pembelajaran CTL. Penelitian tersebut membuktikan bahwa gaya kognitif mempunyai pengaruh terhadap keterampilan proses sains dan pemahaman konsep melalui model pembelajaran yang telah diberikan. Hasil penelitian lainnya juga dilakukan oleh Reta (2012) yang menyimpulkan terdapat perbedaan perolehan nilai pada keterampilan berpikir kritis antara siswa *field independent* (FI) dan siswa *field dependent* (FD). Siswa yang memiliki gaya kognitif FI memperoleh rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa karakteristik seseorang yang bergaya kognitif FI memiliki kecenderungan berpikir analitik sehingga memudahkan dalam mencapai skor yang maksimal. Hasil Penelitian lainnya yang dilakukan (Agboghroma, 2015) menunjukkan bahwa gaya kognitif dan penggunaan modul berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mater ilmu integrasi. Hasil penelitian menunjukkan interaksi siswa pada penggunaan modul dipengaruhi oleh gaya berpikirnya.

Pembelajaran saat ini telah memberlakukan pembelajaran berbasis kontekstual yang sesuai dengan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Pembelajaran kontekstual telah diterapkan untuk semua pembelajaran tak terkecuali pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa saat ini siswa kurang mampu menghubungkan materi pelajaran yang diterimanya dengan kehidupan sosial baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Terdapat empat macam keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Tarigan (1990). Kegiatan menyimak memiliki porsi yang lebih besar jika dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain jika dilihat dari sudut pandang kehidupan sosial sehari-hari. Paul T. Rankin (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996) menyimpulkan bahwa kegiatan menyimak memiliki porsi sebesar 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11%.

Penelitian ini akan menggunakan dua bentuk media yang akan diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di SD. Media pembelajaran yang dimaksud adalah audio berupa kaset rekaman dan audio visual berupa VCD yang berisi materi cerita rakyat. Pengetahuan tentang kemampuan menyimak tersebut dapat diketahui melalui perolehan hasil belajar siswa ketika sebelum diberikan pembelajaran menggunakan media dan sesudah menggunakan media. Penelitian ini akan berupaya menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan media audio dan audio visual dalam pembelajaran serta peran gaya kognitif terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV SDN Buring Kecamatan Kedungkandang Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian eksperimen dipilih karena penelitian ini berupaya menguji pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas yaitu media audio dan audio visual terhadap variabel terikat yaitu kemampuan menyimak, serta peran gaya kognitif sebagai variabel mediasi dalam pengaruh tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 78 di SDN Buring Malang. Sampel yang digunakan adalah semua anggota populasi dengan rincian 39 siswa pada kelas IVA dan 39 siswa pada kelas IVB. Penelitian ini menggunakan program berbantuan komputasi SPSS 20 *for windows* untuk mempermudah pengolahan data. Sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian pengaruh menggunakan uji-T (*independent test sample*) untuk mengetahui keputusan hipotesis dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Desain penelitian ini menggunakan rancangan (*Pretest-Posttest Experimental Design*) yang menguji perbedaan pretes dan postes pada kedua kelas, dimana kelas IVA menggunakan perlakuan media audio dan IVB menggunakan audio visual.

HASIL

Penelitian ini mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diidentifikasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui melalui hasil uji prasyarat dan uji hipotesis menggunakan perhitungan berbantuan komputasi *software* SPSS 20 *for windows*.

Uji Prasyarat

Uji persyaratan yang diperlukan untuk mengetahui perbedaan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji tersebut diperlukan sebagai dasar untuk mengetahui data berdistribusi secara normal dan homogen. Pengujian masing-masing dengan menggunakan taraf signifikan 5 %. Adapun hasil pengujian yang akan dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel Kemampuan Menimak	Nilai K-S-Z	P	Sig	Keterangan
1	Hasil Kemampuan Menyimak Cerita Pre	0,719	0,81	.679	Normal
2	Hasil Kemampuan Menyimak Cerita Post	0,679	0,82	.671	Normal

Berdasarkan tabel tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka perhitungan pada data dilakukan menggunakan Uji-T karena data berdistribusi dengan normal. Hasil uji homogenitas yang telah dilakukan dapat diketahui dan ditampilkan melalui tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Hasil Kemampuan Menyimak	F	Sig	Keterangan
Hasil Pre	.399	.529	Homogen
Hasil Post	.294	.589	Homogen

Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Tabel di atas menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari 5% maka data dapat dikatakan homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat maka dalam penelitian ini dapat menggunakan Uji-T (Uji Independent) menggunakan SPSS 21 *for windows*.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak, pengaruh audio visual terhadap kemampuan menyimak, perbedaan pengaruh media audio dan audio visual terhadap kemampuan menyimak, dan mengetahui perbedaan gaya kognitif yang memengaruhi kemampuan menyimak.

Tabel 3. Hasil Uji-T Media Audio

Hasil Belajar	Mean	Std. Deviasi	T	Df	Sig. (2-tail)	Keterangan
Pre	-15.64	6.368	-15.339	38	.000	Ada Pengaruh
Post						

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa IV di SDN Buring Malang. Hasil tersebut dapat diketahui melalui hasil uji t sebesar -15,339 dan sig .000 dengan menggunakan perbandingan t tabel 5%, sehingga $0,000 < 0,05$ maka data berpengaruh signifikan. Hipotesis kedua digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak. Hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui melalui tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji-T Media Audio Visual

Hasil Belajar	Mean	Std. Deviasi	t	Df	Sig. (2-tail)	Keterangan
Pre	-13.54	5.853	-14.446	38	.000	Ada Pengaruh
Post						

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV di SDN Buring Malang. Hasil tersebut diperoleh dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi 5%. Pengaruh media audio dan audio visual ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji-T Media Audio dan Audio Visual

Variabel	Hasil belajar	Mean	Selisih	t	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Audio	Pre	58,87	15,64	5,839	76	.000	Ada Perbedaan
	Post	74,51					
Audio Visual	Pre	66,38	13,54				
	Post	79,92					

Tabel 5 menunjukkan hasil penghitungan bahwa hasil kemampuan menyimak cerita dilihat berdasarkan nilai postes pada siswa dengan menggunakan audio rata-rata sebesar 74,51, sedangkan nilai rata-rata siswa dengan menggunakan media audio visual sebesar 79,92. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan menyimak siswa melalui penggunaan media audio dan audio visual, dimana media audio visual lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan media audio terhadap kemampuan menyimak cerita.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui perbedaan gaya kognitif siswa yang memengaruhi kemampuan menyimak melalui penggunaan media audio dan audio visual. Hasil penghitungan yang telah dilakukan dapat diketahui dan ditampilkan melalui tabel 6.

Tabel 6. Perbedaan Gaya Kognitif

Kelas	Hasil Belajar	Gaya Kognitif	Mean	N	Keterangan
Audio	Pre	FD	56,41	17	Ada Perbedaan
		FI	60,77	22	
	Post	FD	74,35		
		FI	74,64		
Audio Visual	Pre	FD	65,90	20	
		FI	66,89	19	
	Post	FD	80,30		
		FI	79,53		
Total	Pre (Audio Visual)	FD	61,54		
		FI	63,61		
	Post (Audio Visual)	FD	77,57		
		FI	76,90		

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat dua gaya pada siswa kelas IV SDN Buring Malang dengan rincian 37 siswa FD dan 47 siswa FI. Hasil analisis tersebut dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang memiliki gaya berpikir FD pada audio dan FD pada audio visual, demikian juga pada siswa yang bergaya kognitif FI pada kelas audio juga memiliki perbedaan dengan audio visual.

Jika dilihat perbedaannya pada saat prates siswa FI lebih unggul. Masing-masing siswa yang bergaya kognitif FI lebih unggul dibandingkan siswa FD dengan rincian perolehan rata-rata (mean) 66,89 pada kelas audio visual dan 60,77 pada kelas audio, Sedangkan pada saat postes 79,53 pada audio visual dan 74,64 pada kelas audio. Namun pada saat postes memiliki hasil yang berbeda, dimana siswa FD menjadi lebih unggul dari kelas FI. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan total nilai yang diperoleh dimana pada siswa FD memiliki total rata-rata 77,57 pada siswa FD (kelas audio dan audio visual), sedangkan rata-rata siswa FI sebesar 76,90 (kelas audio visual).

PEMBAHASAN

Pengaruh Media Audio terhadap Kemampuan Menyimak Cerita

Penggunaan media audio dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang Bahasa Indonesia yaitu pada materi menyimak cerita rakyat. Hasil analisis data penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat dengan hasil t hitung -15,339 dan sig .000 (2-tailed) dengan membandingkan taraf signifikansi 5%. Media audio merupakan media yang dapat digunakan untuk pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan serta penyampaian informasi. Audio dengan kemampuan auditif yang dimiliki telah memberikan rangsangan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Smaldino, et.al (2011) yang menyatakan bahwa media audio yang berupa rekaman dapat digunakan untuk menyimak cerita, kemudian siswa mengaitkan kombinasi huruf dengan suara. Teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca (melek huruf). Hal serupa juga diungkapkan Sadiman, dkk (2005) yang menyatakan bahwa media audio dapat merangsang partisipasi siswa sehingga kegiatan mendengar menjadi kegiatan aktif bukan pasif, serta dapat mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar, serta meningkatkan kemampuan menyimak.

Berdasarkan hasil postes yang memberikan peningkatan dari hasil prates yang dapat dilihat dari selisihnya sebesar 15,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa kontribusi penggunaan media audio dalam pembelajaran untuk menjelaskan kemampuan menyimak cerita siswa adalah 40,10% dan selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti kemampuan berbahasa, kecerdasan intelegensi, minat baca atau bisa juga dari faktor luar, yaitu dorongan dan motivasi.

Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Cerita

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di bidang bahasa Indonesia dengan hasil t hitung -14,446 dan sig (2-tailed) .000 dengan membandingkan taraf signifikansi 5%. Media audio visual dalam bentuk video cerita rakyat dapat memengaruhi kemampuan menyimak siswa serta menjadi solusi ketika siswa merasa jenuh diberikan pembelajaran menyimak secara tradisional (konvensional) oleh guru kelas.

Pembelajaran menggunakan media audio visual telah mengoptimalkan peran guru sebagai motivator, hal tersebut terbukti dengan perhatian dan motivasi siswa untuk mengikuti proses menyimak pada saat penelitian. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar seperti mengamati, mencari tahu, memberikan saran, mendengar dan bertukar pendapat dengan siswa lainnya melalui penggunaan media audio visual. Hal tersebut sebagaimana pendapat Sudjana (2003) yang menjelaskan bahwa melalui video seseorang dapat belajar mandiri dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung.

Media audio visual sebagai salah satu media yang menginterpretasikan hubungan erat antara dengar dan pandang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang melihatnya. Audio visual berhasil mengefektifkan proses pembelajaran serta komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pembelajaran hasil pembelajaran tercapai secara maksimal. Berdasarkan hasil refleksi pada akhir pembelajaran siswa menyampaikan bahwa video yang ditayangkan membuat mereka terbawa dengan setiap kejadian yang terjadi, siswa juga merasa telah berada di setiap tempat yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana pendapat (Smaldino, 2011) yang menjelaskan video dapat membawa peserta didik ke tempat yang belum pernah dan mungkin tidak bisa mereka kunjungi.

Media audio visual merupakan media yang tepat digunakan pada materi menyimak cerita rakyat. Efektivitas pembelajaran menyimak cerita rakyat melalui penggunaan media audio visual dapat diketahui dari hasil perbedaan prates dan postes yang telah dilakukan. Selisih yang didapatkan melalui kedua tes tersebut sebesar 13,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa media audio visual berkontribusi 34,78 % dalam hal kemampuan menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia, selebihnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan pengaruh media audio terhadap kemampuan menyimak.

Perbedaan Pengaruh Media Audio dan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok audio visual lebih unggul jika dibandingkan dengan kelompok audio, baik pada saat prates maupun postes. Hal itu terbukti bahwa pada saat prates kelompok audio belum dapat menangkap pesan yang didengarnya. Pada saat penelitian siswa masih kebingungan dengan cerita, terbukti dengan hasil prates yang diperoleh siswa. Siswa menuturkan bahwa pada saat menyimak sulit untuk menentukan unsur intrinsik cerita, meliputi alur, latar tempat, waktu, dan suasana bahkan untuk judul juga masih kebingungan.

Jika pada kelompok audio visual lebih menikmati kegiatan menyimak, karena bahan simakan berupa bahan cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk kartun dan bergenre sedikit komedi. Siswa terbawa suasana dan menikmati sehingga mudah untuk menangkap cerita. Hal tersebut yang berpengaruh pada hasil tes yang diberikan. Hal tersebut sebagaimana penjelasan Aqib dan Rohmanto (2008) seluruh pengetahuan dan informasi yang diperoleh seseorang didapatkan 75 % dari melihat, 13 % dari mendengar, dan 12% dari mengecap, mencium dan meraba. Sejalan dengan hal tersebut Magnesen (dalam Aqib dan Rohmanto, 2008) juga mengungkapkan bahwa 50% pengetahuan manusia diperoleh melalui belajar dengan cara melihat dan mendengar sekaligus. Sementara melalui mendengar saja hanya 20% dan melihat saja 30%.

Penelitian ini sebelum memberikan posttest akhir, memberikan *treatment* terlebih dahulu pada kedua kelas. Siswa diberikan pengetahuan cara menyimak dengan benar pada saat pembelajaran. Pada kelas audio diberikan cara menyimak dengan menggunakan pendengaran, berkonsentrasi, mencatat hal-hal penting dalam cerita, memerhatikan kalimat yang diucapkan, dan sebagainya. Demikian pula pada kelas audio visual, namun teknik menyimak audio visual berbeda dengan audio. Kelas audio visual lebih banyak menggunakan indra penglihatan pada saat menyimak.

Hasil nilai yang diperoleh setelah diberikan latihan, tata cara, atau *treatment* meningkat dibandingkan nilai sebelumnya. Kelas dengan perlakuan audio tidak diduga memberikan hasil yang mengejutkan. Siswa lebih mudah menangkap isi pesan dan dapat menyimak dengan baik. Siswa mencatat hal-hal penting dalam cerita dan juga mengoreksi kesalahan yang terjadi pada saat *prates*. Sebagaimana pendapat Sadiman (2005) yang menjelaskan media audio telah mengaktifkan kegiatan mendengarkan siswa sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan menyimak.

Berbeda halnya pada kelas audio visual, pada saat *postes* kegiatan menyimak dilakukan dengan kurang fokus karena siswa lebih menikmati kartunnya dari pada isi pesan. Ketika proses menyimak dilaksanakan siswa tertentu yang memang memiliki kemampuan di bawah teman-temannya merasa tidak paham dan tidak dapat menangkap isi pesan. Sebagaimana penjelasan (Smaldino, 2011) kecepatan yang tetap mengakibatkan peserta didik yang tertinggal tidak dapat mengikuti temannya. Namun, jika dibandingkan dengan kelas audio, siswa pada kelas audio visual memperoleh rata-rata yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa dengan menggunakan audio visual memperoleh rata-rata 79,92 sedangkan kelas audio memperoleh rata-rata sebesar 74,51.

Jika melihat selisih yang terdapat pada kedua kelas melalui hasil prates dan postes, kelas audio memiliki selisih yang lebih tinggi yaitu sebesar 15,64 sedangkan kelas audio visual sebesar 13,54. Hal tersebut membuktikan bahwa audio lebih memengaruhi siswa dalam menyimak. Imajinasi siswa bisa menjadi luar biasa karena menyimak, siswa dengan mudah menangkap pesan melalui indra pendengar dengan memadukan pengalamannya dan membayangkan hal-hal yang terjadi dalam cerita. Siswa melakukan kegiatan menyimak dengan seksama dan memerhatikan setiap *detail* cerita kemudian menghubungkan dengan pengalaman yang dialami. Sesuai dengan pendapat Ibrahim (2006) yang menyatakan audio mampu membuat pendengar berimajinasi melalui *patern-patern* sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Pada kelompok audio visual siswa langsung disuguhkan cerita dalam bentuk kartun memang mudah menangkap tetapi akhirnya timbul kebosanan dan akibatnya siswa tidak fokus menangkap isi pesan. Siswa lebih sering berdiskusi sendiri dengan temannya. Sebagaimana pendapat Smaldino (2011) bahwa penggunaan media audio visual yang terus menerus dilakukan akan menimbulkan kebosanan peserta didik sehingga sulit untuk memusatkan perhatian dalam menyimak. Hal tersebut ibarat seseorang yang diberikan makanan mengandung nutrisi dan gizi secara lengkap setiap harinya, namun menunya hanya satu jenis saja misalnya nasi, ikan, tumis, dan juga susu. Secara kebutuhan fisik memang dapat terpenuhi, namun akan menimbulkan kebosanan sehingga seseorang menjadi malas untuk makan. Sifat komunikasi video yang juga demikian sehingga guru perlu memerhatikan penggunaan media pembelajaran misalnya memodifikasinya dengan permainan pada materi tertentu.

Jika latihan menyimak menggunakan audio dan audio visual diteruskan kemungkinan siswa dengan perlakuan penggunaan media audio akan lebih unggul nilainya dibandingkan dengan audio visual. Mengatasi hal tersebut maka disarankan untuk pengenalan pembelajaran dapat menggunakan video dan untuk penguatan menggunakan audio. Karena dengan audio siswa akan lebih fokus mendengarkan. Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua materi dapat menggunakan media audio, ada beberapa materi yang hanya dapat menggunakan audio visual seperti hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan yaitu diagram, rumus-rumus, proses perubahan sesuatu, dan materi pengetahuan lainnya.

Melihat keadaan tersebut artinya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama oleh guru, tidak selamanya yang terlihat baik itu mendapatkan hasil yang baik. Selama ini mungkin pendidik maupun calon pendidik atau bahkan masyarakat beranggapan bahwa audio visual lebih efektif dibandingkan dengan audio. Namun, ada kalanya jika hal itu tidak berlaku pada materi bacaan menyimak cerita rakyat.

Perbedaan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Menyimak Cerita

Gaya kognitif merupakan kebiasaan siswa untuk memproses dan mengolah informasi yang diterimanya menjadi sesuatu yang terus diingat agar menjadi ingatan jangka panjang. Sebagaimana (Witkin, et.al, 1977) yang menjelaskan bahwa individu mempunyai cara unik untuk berpikir terhadap apa yang telah diterimanya dan memprosesnya menjadi sesuatu yang lebih sederhana menurutnya atau lebih kompleks dari informasi awal. Perbedaan gaya berpikir yang dimiliki setiap individu menjadikan gaya kognitif terbagi menjadi dua jika dilihat dari sudut pandang pengolahan informasi yaitu gaya kognitif FI dan FD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki dua gaya berpikir yang dimiliki siswa. Kelas audio lebih banyak siswa dengan gaya kognitif FI dibandingkan FD dengan rincian 17 siswa FD dan 22 siswa FI. Berbeda halnya dengan kelas audio visual yang lebih banyak siswa bergaya kognitif FD dibandingkan dengan FI, meskipun hanya selisih 1 angka saja dengan rincian 20 siswa FD dan 19 siswa FI.

Berdasarkan hasil analisis siswa dengan gaya kognitif FI memang lebih unggul dalam perolehan nilai pada saat postes. Hal tersebut dikarenakan siswa dengan gaya FI yang lebih berkarakter tidak bergantung lapangan, siswa bisa dengan mudah menyerap sesuatu baik informasi dan pesan dengan sendirinya tanpa bantuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Witkin, et. al (1977) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya berpikir bebas dapat lebih mudah menerima informasi dengan mandiri. Berbeda halnya dengan siswa dengan gaya berpikir lebih bergantung lapangan membutuhkan bantuan orang lain untuk memproses informasi yang diterimanya. Hasil penelitian pada saat *postes* siswa FD lebih unggul dibandingkan FI pada kelas audio visual, bahkan ketika diakumulasikan untuk kedua kelas siswa dengan gaya kognitif FD lebih unggul dalam memperoleh nilai dibandingkan dengan siswa FI. Mengetahui hal tersebut membuktikan bahwa *treatment* yang diberikan berpengaruh pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa FD lebih membutuhkan seseorang untuk membantu menyelesaikan masalahnya, selama diberikan perlakuan siswa dibimbing dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan menangkap isi bacaan mengalami peningkatan nilai pada saat *postes*. Siswa FI yang lebih beranggapan bahwa dirinya bisa tanpa bantuan orang lain dan memilih untuk memecahkan masalah secara mandiri memperoleh hasil yang lebih rendah walaupun selisihnya sedikit sekali. Sependapat dengan Saracho (1997) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field independence* memproses informasi secara mandiri dengan cara yang dipercayai mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa FI mempunyai motivasi di dalam dirinya yang mendorong individu tersebut untuk dapat menyelesaikan masalah tanpa bergantung orang lain. Umumnya individu FI mempunyai banyak cara atau strategi yang digunakan dalam belajar hal tersebut dimungkinkan terjadi karena siswa FI banyak mencoba hal baru yang diperolehnya dengan kesadaran sendiri. Siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence* berkebalikan dengan siswa FI, siswa dengan gaya kognitif FD berpikir secara global dan bergantung lapangan. Ketika dihadapkan masalah individu FD cenderung belajar dengan orang lain sehingga dapat menghargai pendapat orang lain. Siswa FD lebih menyukai belajar secara berkelompok dan kegiatan berdiskusi.

Hal demikian membuktikan bahwa siswa FD lebih menyukai pelajaran yang berhubungan dengan sosial misalnya bahasa Indonesia, sedangkan siswa FI lebih suka pada ilmu pasti atau ilmu pengetahuan seperti perhitungan angka, pemecahan masalah, teori, dan karya ilmiah. Sesuai dengan pendapat Witkin, et. al (1977) yang menyatakan bahwa siswa FD lebih tertarik pada ilmu-ilmu sosial dan lebih membutuhkan bantuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan gaya kognitif memengaruhi kemampuan menyimak cerita rakyat melalui penggunaan media audio dan audio visual, maka guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya tersebut. Sebagaimana pendapat Coop dan White (1974) yang menjelaskan bahwa guru perlu memerhatikan gaya kognitif siswa agar tujuan pembelajaran tercapai maksimal. Paparan sebelumnya telah menjelaskan bahwa siswa FI dimungkinkan lebih

mempunyai gaya belajar dengan cara visualisasi. Guru dapat menghadirkan gambar-gambar, bagan, rumus, geometri, dan media media lain yang dapat mendukung pembelajaran di kelas. Siswa dengan gaya kognitif FD yang lebih menyukai cara belajar secara berkelompok dan juga sosial dimungkinkan mempunyai gaya belajar auditori. Guru dapat memberikan pembelajaran menggunakan media audio dan memberikan persoalan yang mengarahkan adanya diskusi kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio dalam pembelajaran terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV di SDN Buring Malang. Hal tersebut didapatkan melalui hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* pada kelas audio. Perbedaan perolehan skor yang didapat pada saat *pretest* berbeda pada saat *posttest* dengan rincian perolehan rata-rata (*mean*) = 58,87 dengan standart deviasi 6,105 pada saat *pretest*, sedangkan pada saat *posttest* dengan rincian perolehan rata-rata (*mean*) = 74,51 dengan standart deviasi sebesar 4,454. *Kedua*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV di SDN Buring Malang. Hal tersebut didapatkan melalui perbedaan hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Adapun rincian yang menunjukkan adanya pengaruh dapat dilihat melalui perolehan rata-rata (*mean*) pada saat *pretest* 66,38 dengan standart deviasi 5,225, sedangkan pada saat *posttest* rata-rata (*mean*) meningkat menjadi 79,92 dengan standart deviasi sebesar 4,233.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh penggunaan media audio dengan media audio visual, dimana kelas dengan perlakuan audio visual lebih unggul hasil nilainya. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil uji-T (*Independent Sample Test*) yang membuktikan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,000. Hal yang perlu diketahui bahwa rentangan hasil nilai yang diperoleh pada kelas audio lebih besar jika dibandingkan dengan kelas audio visual dengan rincian 15,64 pada kelas audio dan 13,54 pada kelas audio visual. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektifitas audio lebih unggul jika dibandingkan audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. *Keempat*, berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan gaya kognitif pada siswa kelas IV SDN Buring. Hasil angket membuktikan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD sebanyak 37 dan siswa FI sebanyak 41. Perbedaan tersebut yang memengaruhi kemampuan menyimak siswa melalui penggunaan media audio dan audio visual. Hal tersebut dapat dilihat melalui perolehan skor rata-rata (*mean*) pada saat *pretest* kelas audio yaitu 56,41 siswa FD dan 60,77 siswa FI. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan 74,35 siswa FD dan 74,64 siswa FI. Kelas audio visual memperoleh nilai rata-rata (*mean*) pada saat *pretest* sebesar 65,90 siswa FD dan 66,89 siswa FI. Sedangkan hasil *posttest* sebesar 80,30 siswa FD dan 79,92 siswa FI. Dengan demikian, maka siswa FD memperoleh rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi dari siswa FI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan guna memperbaiki proses, ada beberapa saran yang diberikan peneliti kepada peneliti lanjutan dan guru. *Pertama*, guru diharapkan mampu melanjutkan penggunaan media audio dan media audio visual dan mampu memvariasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Selain hal tersebut guru juga perlu memerhatikan gaya kognitif yang dimiliki siswa dan menyesuaikan dengan metode mengajar serta media yang digunakan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. *Kedua*, disarankan bagi peneliti lain agar meneliti lebih tentang pengaruh media dan gaya kognitif terhadap variabel yang berbeda dengan latar dan permasalahan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agboghroma, T. E. (2015). Interaction Effects of Cognitive Style and Instructional Mode On Students' Knowledge of Integrated Science. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 3(1), 47—54. Retrieved from <http://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2015/01/Interaction-effects-of-cognitive-style-and-instructional-mode-on-students%E2%80%99-knowledge-of-integrated-science.pdf>.
- Aqib, Z., & Rohmanto, E. (2008). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Surabaya: Yrama Widya.
- Astuti, Y.W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250—262. DOI 10.21831/jpe.v2i2.2723.
- Coop, R. H., & White, K. (1974). *Psychological Concepts in the Classroom*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Darmayanti, N.W.S., Sadia, W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2013). Pengaruh Model *Collaborative Teamwork Learning* terhadap Keterampilan Proses Sains dan Pemahaman Konsep Ditinjau dari Gaya Kognitif. 3(1). Retrieved from http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/553/345.
- Degeng, I. N. S. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.
- Ghaedsharafi, M., & Bagheri, M. S. (2012). Effects of Audiovisual, Audio, and Visual Presentations on EFL Learners' Writing Skill. *International Journal of English Linguistics*, 2(2), 113—121. DOI: <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n2p113>.
- Haryadi., & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Ixbrahim, dkk. (2006). *Media Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kausar, G. (2013). Students' Perspective of the Use of Audio Visual Aids in Pakistan. *Journal of Education*, 68(3), DOI: 10.7763/IPEDR. 2013. V68. 3.

- Kheirzadeh, S. (2011). Field dependence and Field independence as a Factor Affecting Performance on Listening Comprehension Sub-skills: The Case of Iranian EFL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(1), 188—195. doi:10.4304/jltr.2.1.188-195.
- Mathew, N. G., & Alidmat, A. O. H. (2013). A Study on the Usefulness of Audio-Visual Aids in EFL Classroom: Implications for Effective Instruction. *International Journal of Higher Education*, 2(2), 86—92. DOI: <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n2p86>.
- Mohamadkhani, K., & Farokhi, E. N., & Farokhi, H. N. (2013). The Effect of Using Audio Files on Improving Listening Comprehension. *International Journal of Learning & Development*, 3(1), 132—137. DOI: <https://doi.org/10.5296/ijld.v3i1.3187>.
- Reta, I. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 1—17 Retrieved from http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/403/195.
- Sadiman, A. S, dkk. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saracho, O. N. (1997). *Teachers' and Students' Cognitive Styles in Early Childhood Education*. America: Bergin & Garvey.
- Smaldino, et.al. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning*. Colombus: Upper Saddle River.
- Tarigan, H. G. (1990). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.